

Faktor Penyebab Rendahnya Keikutsertaan Suami dalam Metode Operasi Pria (MOP)

di Desa Gebang Kec.Patrang Kab.Jember

Ayu Puteri Nur Perdani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Al-Qodiri Jember
Email:Putripranata174@gmail.com

Abstrak

Laki-laki beranggapan bahwa KB adalah urusan perempuan, dan dikarenakan rasa khawatir jika KB Metode Operasi Pria (MOP) akan mengganggu keharmonisan hubungan suami istri, mereka takut akan gairah seksual menurun. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya keikutsertaan suami dalam Metode Operasi Pria (MOP) di Desa Gebang Kec.Patrang Kab.Jember. Metode penelitian menggunakan deskriptif. Populasinya semua suami dari pasangan usia subur (PUS) sejumlah 324. Sampling menggunakan simple random sampling. Sampelnya sebagian suami dari pasangan usia subur (PUS) sejumlah 32 orang. Variabelnya Faktor penyebab rendahnya keikutsertaan suami dalam Metode Operasi Pria (MOP). Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengolahan data menggunakan editing, coding, scoring, tabulating. Hasil penelitian faktor pribadi di Desa Gebang,Kec.Patrang Kab.Jember, 20 responden (62,5%) berusia ≥ 30 tahun, 21 responden (65,6%) usia anak terkecil ≥ 2 tahun, 18 responden (56,3%) jumlah anak > 2 orang. Sedangkan untuk faktor budaya yang mendukung 8 responden (25%) dan yang tidak mendukung 24 responden (75%). Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya keikutsertaan suami dalam Metode Operasi Pria (MOP) di pengaruhi oleh faktor budaya yang tidak mendukung. Diharapkan Bidan memberikan KIE kepada suami PUS tentang pemakaian alat kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) dan segala hal yang berkaitan dengan pemakaian kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) termasuk cara pemakaian, keuntungan serta kekurangan dari Metode Operasi Pria (MOP) dan demo secara langsung cara penggunaan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP).

Kata kunci: Faktor pribadi, faktor budaya, suami, Metode Operasi Pria (MOP)

Abstract

Men assume that family planning is a matter of women, and because of worry if the male surgery method KB (MOP) will disturb the harmony of husband and wife relationship, they are afraid of decreased sexual arousal. The purpose of the study was to determine the factors that led to the low participation of husbands in the Male Operation Method (MOP) in Gebang Village, Patrang District, Jember Regency. The research method uses descriptive. The population of all husbands from fertile age couples (PUS) is 324. Sampling uses simple random sampling. The sample was a number of husbands from couples of childbearing age (EFA number 32 people. Variables that cause low participation of husbands in Male Operating Methods (MOP). Data collection using data processing questionnaires using editing, coding, scoring, tabulating. Results of personal factor in Gebang Village, Patrang District, Jember Regency, 20 respondents (62.5%) aged ≥ 30 years, 21 respondents (65.6%) the smallest age ≥ 2 years, 18 respondents (56.3%) the number of children > 2 people. Whereas for cultural factors that support 8 respondents (25%) and those that do not support 24 respondents (75%). It can be concluded that the factors that cause the low participation of husbands in male surgery methods (MOP) are influenced by cultural factors that do not support.

The midwife is expected to give IEC to the husband of PUS about the use of male surgery method of contraception (MOP) and all matters related to the use of male surgery method of contraception (MOP) including how to use, advantages and disadvantages of the male surgery method (MOP) and demonstration directly use of male surgery contraception (MOP) method.

Keywords: Personal factors, cultural factors, husband, Male Operation Method (MOP)

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah dibidang kependudukan karena masih tingginya pertumbuhan penduduk (BKKBN, 2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah penduduk di Indonesia adalah keengganan masyarakat untuk ikut program

KB. Khususnya laki-laki yang jarang bersedia untuk berpartisipasi dalam ber-KB. Kurangnya pengetahuan laki-laki tentang program KB menyebabkan mereka kurang berminat untuk ikut program KB. Minat untuk berpartisipasi dalam program KB tidak terlepas dari pengetahuan seseorang (Notoadmojo, 2007). Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan

pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana. (BKKBN, 2009). Program Keluarga Berencana menurut UU No.10 tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Handayani, 2010). Program KB ini dirintis sejak tahun 1951 dan terus berkembang, sehingga pada tahun 1970 terbentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini salah satu tujuannya adalah penjarangan kehamilan menggunakan metode kontrasepsi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk.

Di Indonesia jumlah PUS sebanyak 45.905.815, dengan jumlah peserta KB Aktif sebanyak 34.872.054 orang atau 75,96%, sedangkan jumlah peserta KB baru sebanyak 9.581.469 orang atau 20,87%. Akseptor KB IUD 6,55%, MOW 1,80%, MOP 0,27%, kondom 7,81%, implan 8,02%, suntik 48,20%, dan pil 27,95%. Berdasarkan data pemakaian alat kontrasepsi di Jawa Timur jumlah PUS tahun 2011 sebesar 7.992.674 dengan jumlah akseptor KB baru 1.317.768 (16,46%) dan dengan jumlah akseptor KB yang aktif 6.150.153 (76,95%) dari peserta KB aktif tersebut yang menggunakan alat kontrasepsi suntik sebesar 695.296 (52,76%), akseptor pil sebesar 290.213 (22,02%), akseptor IUD sebesar 113.780 (8,63%), akseptor implant sebesar 135.898 (10,31%), akseptor MOW sebesar 21.654 (1,64%), akseptor MOP sebesar 4.619 (0,35%), dan akseptor kondom sebesar 56.508 (4,27%) (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014 Provinsi Jawa Timur). Sedangkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang diperoleh jumlah PUS tahun 2011 sebesar 245.250 sedang yang menjadi peserta KB aktif sebesar 182.956 orang atau (74,6%) dan peserta KB baru sebesar 23.447 orang (99%) dari peserta KB baru tersebut yang menggunakan alat kontrasepsi suntik sebesar 16.546 (60,0%), akseptor pil sebesar 3.393 (12,3%), akseptor IUD sebesar 850 (3,1%), akseptor implant sebesar 2.299 (8,3%), akseptor MOW sebesar 574 (2,1%), akseptor MOP sebesar 32 (0,1%), dan akseptor kondom sebesar 469 (1,7%)

(Dinkes Kabupaten Jember, 2015). Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Jember tahun 2012, kegiatan Keluarga Berencana Di Puskesmas Gebang masih kurang dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Bila dilihat dari pemakaian alat kontrasepsi dapat dikatakan bahwa, kontrasepsi suntik sebesar 379 (65,3%), akseptor pil sebesar 34 (5,9%), akseptor IUD sebesar 23 (4,0%), akseptor implant sebesar 127 (21,9%), akseptor MOW sebesar 10 (1,7%), akseptor MOP sebesar 0 (0,0%) dan akseptor kondom sebesar 7 (1,2%).

Suparyanto (2010) mengemukakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi rendahnya akseptor KB Metode Operasi Pria (MOP) artinya semakin tinggi pendidikan makin cenderung memakai alat kontrasepsi yang efektif. Hal itu dikarenakan pendidikan dapat memperluas pengetahuan mengenai alat kontrasepsi. Selama ini laki-laki beranggapan bahwa KB adalah urusan perempuan, dikarenakan rasa khawatir jika KB Metode Operasi Pria (MOP) akan mengganggu keharmonisan hubungan suami istri, mereka takut akan gairah seksual menurun (Siswosudarmo, 2010).

Berdasarkan pendapat diatas, kita bisa memberikan konseling kepada PUS bahwa alasan takut dengan proses pelaksanaan, takut tidak puas dalam berhubungan suami istri dan persepsi yang salah itu tidak benar dalam penggunaan KB Metode Operasi Pria (MOP). Berdasarkan Fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor penyebab rendahnya keikutsertaan suami dalam Metode Operasi Pria (MOP) di desa gebang Kec.Patrang Jember.

Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan atau pemecahan suatu masalah, pada dasarnya menggunakan metode ilmiah (Notoatmodjo, 2010).

Dalam Desain penelitian merupakan bentuk rancangan yang digunakan Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik tempat, waktu, umur, jenis kelamin, sosial, ekonomi, pekerjaan, status perkawinan, cara hidup (pola hidup), dan lain - lain. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey, yaitu penelitian dengan melakukan pengumpulan data yang relatif terbatas dari kasus - kasus yang relatif besar jumlahnya. Bertujuan untuk

mengumpulkan informasi tentang variabel (Hidayat, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami dari Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Gebang Kec.Patrang Kab.Jember

Pengambilan teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu cara pengambilan sampel secara acak yaitu dengan simple random

Pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner untuk memperoleh informasi dari responden. Pengertian kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2010).

Setelah data terkumpul, diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan skala ordinal yang bertujuan mengubah data mentah menjadi data yang lebih berarti. Jawaban benar : 1, salah : 0. Langkah berikutnya menentukan presentase frekuensi jawaban responden dari masing - masing pertanyaan dan jawaban dengan jumlah responden dengan rumus :

Keterangan :

P : persentase jawaban

F : frekuensi usia, usia anak terkecil, jumlah anak dan budaya.

N : jumlah total responden

Dengan Hasil data dikategorikan menjadi :

Seluruhnya : 100 %

Hampir seluruhnya : 76 - 99 %

Sebagian besar : 51 - 75 %

Setengahnya : 50 %

Hampir setengah : 26 - 49 %

Sebagian kecil : 1 - 25 %

Analisa data faktor budaya :

Keterangan :

P : Skor anak

F : Skor

N : Skor maksimal

Dengan hasil data dikategorikan menjadi :

Mendukung : 76 – 100 %

Tidak mendukung : < 76 %

(Nursalam,2011).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Jumlah PUS keseluruhan yang diteliti sebanyak 32 Orang. Berdasarkan data tersebut jumlah responden yang diteliti adalah keseluruhan suami PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) yaitu sebanyak 32 orang, hasil penelitian akan disajikan dalam 2 bagian yaitu data faktor pribadi dan data faktor budaya, data faktor pribadi menyajikan karakteristik usia responden, usia anak terkecil, jumlah anak. Data faktor budaya menyajikan data

tentang faktor penyebab rendahnya keikutsertaan suami dalam Metode Operasi Pria (MOP) (kesalahan persepsi mengenai suatu metode dan kepercayaan religius dan budaya) di Desa Gebang Kec.Patrang Kab.Jember

Data faktor pribadi

Karakteristik responden berdasarkan usia responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia,

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 30 tahun	12	37,5
2	≥ 30 tahun	20	62,5
Total		32	100

Sumber: Data primer, 2018

Karakteristik responden berdasarkan usia anak terkecil

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak terkecil, di di Desa Gebang Kec.Patrang Kab.Jember

No	Usia anak terkecil	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 2 tahun	11	34,4
2	≥ 2 tahun	21	65,6
Total		32	100

Sumber: Data primer, 2018

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak

No	Jumlah anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 - 2 orang	14	43,7
2	> 2 orang	18	56,3
Total		32	100

Data faktor budaya

Pada data faktor budaya berikut menampilkan data tentang variabel yang diteliti yaitu budaya.

Karakteristik responden berdasarkan budaya.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Budaya di di Desa Gebang Kec.Patrang Kab.Jember

No	Budaya	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendukung	8	25
2	Tidak mendukung	24	75
Total		32	100

Sumber: Data primer, 2018

Pembahasan

Faktor pribadi penyebab rendahnya keikutsertaan suami dalam Metode Operasi Pria (MOP) di Desa Gebang Kec.Patrang Kab.Jember

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh

responden berusia ≥ 30 tahun yaitu sejumlah 20 responden (62,5%). Usia ≥ 30 tahun ini responden sudah diperbolehkan untuk mengikuti program KB Metode Operasi Pria (MOP). Dimana usia tersebut dapat berpengaruh terhadap kematangan responden dalam berpikir dan menerima informasi yang ada, juga dapat menyaring pengalaman tentang bagaimana cara pemakaian alat kontrasepsi. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa usia dapat mempengaruhi seseorang, sebagai akibat dari bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapat, juga dari pengalaman sendiri.

Selain usia juga dipengaruhi oleh faktor usia anak terkecil. Berdasarkan pada tabel 5.2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai anak yang usianya ≥ 2 tahun yaitu sejumlah 21 responden (65,6%), dimana usia anak terkecil disini juga sudah di perbolehkan untuk menggunakan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP). Namun usia anak terkecil disini dapat mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP), seperti yang di ungkapkan oleh pita wulansari (2007) bahwa usia anak terkecil mempengaruhi pemilihan pemakaian Metode Operasi Pria (MOP), karena sebagian pasangan dengan anak yang masih kecil mengandalkan efek kontrasepsi dari menyusui selain usia dan usia anak terkecil Metode Operasi Pria (MOP) juga dipengaruhi oleh jumlah anak. Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir seluruh jumlah anak responden > 2 orang yaitu sejumlah 18 responden (56,3%) dimana jumlah anak disini juga mendukung untuk memperbolehkan mengikuti program KB Metode Operasi Pria (MOP), Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mempengaruhi pemakaian Metode Operasi Pria (MOP), karena bapak yang mempunyai lebih dari satu anak akan lebih sering atau berpengalaman dari pada bapak yang masih mempunyai satu anak. Hal ini sesuai yang diungkapkan Wawan (2010) bahwa pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu. dari pembahasan di atas semua faktor pribadi disini mendukung untuk menggunakan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP), tapi responden disini masih beranggapan salah dan percaya dengan faktor budaya dan religius yang ada di daerah tersebut Faktor budaya penyebab rendahnya

keikutsertan suami dalam Metode Operasi Pria (MOP) di Desa Gebang, Kec. Patrang Kab. Jember.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa budaya responden hampir seluruhnya tidak mendukung yaitu sejumlah 24 responden (75%), karena pemakaian kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) disini di anggap sangat membahayakan, di anggap metode pembedahan atau operasi yang membutuhkan waktu yang lama, dan menganggap KB itu adalah urusan wanita saja, dan masih ada anggapan bahwa dalam agama tidak membolehkan menggunakan KB karena dianggap membunuh bayi, atau agama islam menginginkan agar islam mempunyai umat yang besar dan kuat. Selain itu, jenis kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) itu dihindari oleh umat islam karena untuk pemasangannya harus membuka aurat, dan beranggapan bahwa penggunaan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) itu mengubah ciptaan Tuhan dengan cara memotong atau mengikat tubuh yang sehat, dan dapat mengurangi keimanan yang mengakibatkan perselingkuhan dalam keluarga, mereka melarang suaminya untuk ikut ber-KB, karena takut apabila mereka pergi bekerja yang keluar rumah akan selingkuh, artinya mereka takut menyalah gunakan kontrasepsi, karena si suami bisa dengan bebas berselingkuh tanpa perlu takut selingkuhnya hamil. Sehingga mereka tidak memperbolehkan para suaminya untuk ber-KB. Dan pada akhirnya pencapaian kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di Desa Gebang, Kec. Patrang Kab. Jember menjadi rendah.

Melihat fakta diatas semakin menguatkan bahwa Masyarakat di Desa Gebang Kec. Patrang Kab. Jember sangat rendah peminatnya pemakai alat kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) karena faktor budaya yang tidak mendukung untuk memakai kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) tersebut.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Faktor Penyebab Rendahnya Keikutsertan Suami Dalam Metode Operasi Pria (MOP) yang tidak mendukung adalah Faktor budaya di Desa Gebang Kec. Patrang Kab. Jember Hampir seluruhnya tidak mendukung yaitu sejumlah 24 responden.

Saran

Bagi Bidan memberikan KIE kepada suami PUS tentang pemakaian alat kontrasepsi Metode

Operasi Pria (MOP) bahwa KB Metode Operasi Pria (MOP) itu tidak membunuh bayi tapi hanya mengatur kehamilan dan segala hal yang berkaitan dengan Metode Operasi Pria (MOP) termasuk cara pemakaian, keuntungan serta kekurangan dari Metode Operasi Pria (MOP) yang berada di Desa Gebang Kec.Patrang Kab.Jember Bagi peneliti selanjutnyadiharapkan dapat menjadi bahan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dengan desain yang berbeda misalnya penelitian analitik dengan menghubungkan antara ketidak ikutsertaan pria ber-KB dan faktor budaya, dsb.

Daftar Pustaka

- Alimul, Aziz. 2007. Metodologi Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data. Salemba, Jakarta.
- Anggraini, Yetti. 2012. Pelayanan Keluarga Berencana. Rohima Press : Yogyakarta.
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta.
- Atikah, Proverawati dkk. 2010. Panduan memilih kontrasepsi. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Azwar Saifudin,2011. Sikap manusia dan pengukurannya. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dinkes Jatim. 2011. Profil Kesehatan Provinsi Jatim. <http://dinkes.jatimprov.go.id>. [Diakses tahun 2013].
- Hartanto, H. (2010). KB Keluarga Berencana dan kontrasepsi. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta
- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba, Jakarta.
- Nursalam, 2011. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salemba Medika: Jakarta
- Suparyanto. (2010). Pengaruh rendahnya akseptor metode operasi pria (MOP). <<http://dr-suparyanto.blogspot.com>> [Diakses tanggal 15 Januari 2013].
- Saifudin, Abdul Bari. 2006. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Yayasan Bima Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Verawaty, Sri Noor. 2012. Merawat dan menjaga kesehatan seksual.Gravindo

Media Pertama: Bandung.
Wikipedia. 2012.Pengertian Suami.<http://www.wikipedia.com> diakses pada tanggal 18 february 2013.
Wulansari, Pita. 2007. Ragam Metode Kontrasepsi. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.